

Analisis Kualitas Hadis Khatib Jum'at di Kota Palembang (Studi Kasus di Masjid Sultan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo dan Masjid Mahmudiyah)

Doni Saputra

Ilmu Hadis, Pascasarjana, UIN Imam Bonjol Padang

2320070004@uibin.ac.id

Abstrak

Berawal dari fenomena yang terjadi dilapangan masih banyak ditemui khatib menyampaikan hadis yang tidak diketahui kualitas dan rujukan dari sumber yang mereka kutip. Karena fenomena tersebutlah artikel ini bertujuan untuk mengungkap aspek kualitas dari hadis-hadis yang dipakai oleh para khatib jum'at. Artikel ini mengkombinasikan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Adapun lokasi yang penulis pilih ilah masjid-masjid tua yang ada di Kota Palembang seperti: Masjid Sultan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo dan Masjid al-Mahmudiyah, kedua masjid ini dipilih dikarenakan keduanya merupakan masjid bersejarah di Kota Palembang dan memiliki kriteria tersendiri dalam pemilihan khatib Jum'atnya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengindikasikan bahwa baik Masjid Sulthan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo dan Masjid Mahmudiyah, dalam pemilihan khatib Jum'at mereka memiliki kriteria tersendiri begitu juga dengan pemilihan materi hadis dan kualitas hadis yang disampaikan oleh khatib Jum'atnya mereka harus memenuhi standarisasi yang telah ditentukan. Kredibilitas khatib terlihat dari penggunaan kitab-kitab rujukan yang otoritatif seperti Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn, Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn, Talbīs Iblīs, Irsyād al-'Ibād, dan Bulūgh al-Marām, serta perujukan langsung pada sumber hadis primer dari al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, at-Tirmizi, an-Nasā'ī, dan Ibnu Mājah, yang secara akademik diakui sebagai rujukan mu'tabar dalam kajian hadis. Hadis yang disampaikan juga beragam ada yang tidak disebutkan perawi awal sampai akhir dan ada juga yang disebutkan perawi tetapi tidak disebutkan mukharrij. Untuk kualitas hadis dari 5 hadis yang penulis lakukan analisis terdapat empat buah hadis yang berstatus Sahih dan ada satu hadis yang berstatus hasan sahih pada hadis ke-2 melalui jalur Muhammad bin Basyar dalam kitab At- Tirmidzi

Kata kunci: Kualitas Hadis Khatib Jumat; Masjid Sultan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo; Masjid Mahmudiyah .

Pendahuluan

Kebutuhan umat Islam terhadap hadis (sunnah) sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan hadis.¹ Karena menjadi kebutuhan umat Islam maka kebutuhan

¹ Hasjim, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 1; Doni Saputra, "Fiqhul Hadis: Sejarah dan Perkembangannya Dalam Kajian Hadis," *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2023): 41–49.

tersebut harus berasal dari sumber yang shahih. Sebab di kalangan masyarakat muslim, banyak hadis-hadis yang beredar di masyarakat yang belum diketahui kualitasnya sehingga menjadi permasalahan bagi para peneliti hadis. Hadis-hadis itu adakalanya masyhur di kalangan masyarakat, bahkan menjadi dasar amalan ibadah mereka, yang dikhawatirkan setelah diteliti hadis-hadis itu lemah atau bahkan palsu.² Pesan-pesan agama di masyarakat dapat diperoleh melalui sumber seorang da'i atau khatib yang menyampaikan khutbah.

Khatib dan khotbah jumat, merupakan bagian dalam beragama yang seharusnya dipahami dan dilaksanakan oleh mereka yang menganut agama tersebut. Keduanya termasuk dalam salah satu dari banyak ritual agama. Memahami dan mendalami perkhatiban dan perkhotbah sangat penting, tidak peduli apakah seseorang (muslim) menjadi khatib atau tidak. Pada dasarnya, khatib berfungsi sebagai perwakilan, atau sesuatu yang disebut sebagai fardu kifayah. Jika satu orang memikul tanggung jawab tersebut, orang lain tidak harus melakukannya. Khatib adalah mereka yang memberikan nasehat, peringatan, dan ajaran, atau sering disebut dakwah. Oleh karena itu, khatib bukanlah orang sembarangan; mereka adalah orang-orang yang telah memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.³

Oleh karena itu, seorang khatib harus memiliki kemampuan dan pengalaman yang luas dan teruji dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan lancar, sehingga masyarakatnya merasa puas. Ini tentunya berarti bahwa setiap khatib harus memiliki keahlian tertentu, terutama dalam ilmu agama yang mendalam, karena mereka sering menyampaikan keterangan-keterangan yang diiringi dengan firman Allah, yaitu ayat Al-Quran, dan hadis Nabi dengan tujuan untuk membuat jamaahnya cepat yakin dan khatibnya terlepas dari segala tuntutan ini.

Bericara tentang hadis yang berkembang dimasyarakat ada beberapa penelitian yang menjelaskan seperti penelitian Muhammad Hafiz dengan judul "*Hadis-hadis populer dimasyarakat BSD*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas sanad hadis dan hadis-hadis populer dimasyarakat BSD. Penelitian ini difokuskan pada pasal yang menerangkan tentang hadis-hadis populer dalam khutbah jumat di masyarakat BSD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sanad hadis yang populer dalam khutbah jumat di masyarakat BSD ada yang berkualitas *shahih, hasan* dan *da'if*.⁴ Selain itu ada juga penelitian Muhammad Abdul Fatah dengan judul "*Studi Kualitas Sanad Dan Akurasi Hadis-Hadis Dalam Khotbah Jumat dan Pengajian Di Tiga Masjid Dan Majelis Taklim Wilayah Jakarta Pusat*". ia membahas terkait hadis-hadis yang disampaikan oleh para khatib Jum'at dan hadis yang disampaikan oleh para penceramah di Pengajian.⁵ Kemudian M Tahir dengan judul "*Khutbah Jumat di Kota Samarind (Analisis Kesiapan Para Khatib Di Kota*

² Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, t.t.), 54.

³ Arip Yosodipuro, *Pintar Khotib & Khutbah Jum'at* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t.), 2.

⁴ Muhammad Hafiz, "Hadis-Hadis Populer di Masyarakat BSD" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

⁵ Muhammad Abdul Fatah, "Studi Kualitas Sanad Dan Akurasi Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat dan Pengajian Tiga Masjid Di Wilayah Jakarta Pusat" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Samarinda”. Penelitian ini mengkaji kesiapan para khotib jumat yang meliputi bentuk naskah/ teks khutbah, kelancaran dalam membaca naskah/teks khutbah atau menyampaikan khutbah bagi yang tidak menggunakan naskah/ teks, gaya khutbah, pakaian khatib, susunan pesan-pesan khutbah, dan gaya bahasa yang digunakan dalam khutbah⁶.

Dari beberapa referensi dan pembahasan di atas nampaknya penelitian terkait mencari kualitas khatib jum’at sangatlah menarik dikarenakan khatib sendiri merupakan orang yang dipilih untuk menyerukan ajaran kebaikan yang perintahkan oleh agama. Dari penelitian di atas juga nampak ada sisi yang terlupakan yakni mencari tentang kitab rujukan yang dipakai oleh sang khatib serta bagaimana peran pengurus masjid dalam menjaga pesan agama yang di sampaikan oleh khatib itu selaras dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.⁷ Dari sinilah penelitian ini menjelaskan bahwa ada beberapa masjid yang memiliki aturan dan standarisasi tersendiri dalam pemilihan khatib jum’at mereka namun walapun ada kriteria hadis-hadis yang mereka pakai masih perlu untuk dikaji ulang kualitasnya.⁸

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan kajian kepustakaan. (*library research*).⁹ Pada penelitian *field research* penulis mengambil data dilapangan secara langsung dengan melakukan obeservasi yang mendalam, mengharuskan penulis terlibat langsung dengan jamaah lainnya dari awal hingga berakhirnya khutbah jumat dan dilanjutkan ikut sholat jumat secara berjama’ah. Dalam melakukan observasi untuk mendapatkan data yang diinginkan selain mencatat hadis-hadis yang disampaikan oleh khatib jum’at penulis juga melakukan wawancara kepada para ustaz atau da’i yang menyampaikan khutbahnya. Hal ini dilakukan agar mengetahui maksud dan tujuan dari hadis yang disampaikan. Selain itu wawancara terhadap para ustaz ini juga dapat memberikan sebuah gambaran terkait kitab apa yang mereka rujuk dan bagaimana proses pemilihan hadis mereka. Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada pengurus masjid yang dijadikan sebagai sumber penelitian dengan tujuan mencari informasi terkait sebuah keunikan proses khutbah mereka dan kriteria apa yang diberikan kepada sang khatib jum’at.¹⁰

Selain dengan bahan wawancara sebagai sumber utama penelitian, penulis juga menggunakan sumber pendukung seperti kitab-kitab hadis yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam melihat kualitas hadis yang disampaikan melalui proses dan tahapan seperti: reduksi data, pada proses ini dilakukan pengumpulan data hadis-hadis yang dipakai oleh khatib jum’at di masjid Kota Palembang setelah hadis-hadis

⁶ M. Tahir, “Khutbah Jumat Di Kota Samarinda (Analisis Kesiapan Para Khatib Di Kota Samarinda),” *Jurnal Fenomena* 5, no. 2 (2013).

⁷ Doni Saputra, Muhamirin Muhamirin, dan Hedri Nadhiran, “Sedekah Piaro Adat Desa Tanjung Medang Dalam Pandangan Hadis,” *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 4, no. 2 (10 November 2023): 187–206, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9523>.

⁸ Doni Saputra, Alfiyah Rafika, dan Suci Amalia Yasti, “Hadis Pada Masa Pembaharuan Islam Di Minangkabau: Telaah Penggunaan Hadis Dalam Majalah Alchoethbah Karya Hs. Moenaaf,” *Al-Qudwah* 2, no. 1 (1 Juni 2024): 19–34, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i1.29246>.

⁹ Sirilius Seran, “Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Sosial”, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020, hlm 36.

¹⁰ A. Hasan asy’ari, *Metode Tematik Memahami Hadis* (semarang: Walisongo Press, 2010).

terseut telah tekumpul dilakukanlah proses pemilihan dan identifikasi hal ini dilakukan dengan mencocokan narasi hadis yang disampaikan dengan sumber-sumber kitab hadis apakah narsi yang disampaikan oleh sang khatib sama atau tidak dengan kitab-kitab hadis yang mereka sebutkan. Kemudia setelah tahapan identifikasi selesai dilakukanlah tahapan pengecekan kualitas hadis melalui kitab “*Tahzibul Kamal*” karya Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Mizi dan merujuk beberapa kitab syarah yang ada agar mendapatkan identifikasi kualitas hadis yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Pelaksanaan Khutbah Jum’at di Masjid Kota Palembang

Peran khotbah yang pertama kali disampaikan Rasulullah SAW berisi ajakan untuk meningkatkan kualitas kebaikan diri setiap muslim.¹¹ Dalam rangkaian shalat jum’at ada hal yang sangat penting yaitu khotbah jum’at, tidak akan ada shalat jum’at jika tidak ada khotbah jum’at.¹² Meskipun khotbah jum’at terdengar sangat penting tetapi masih terdapat kendala-kendala di dalamnya seperti kurangnya antusias jamaah saat khatib menyampaikan khotbah, dilihat dari banyaknya jamaah yang tidur bahkan ada jamaah yang sengaja datang terlambat. Faktor yang menyebabkan biasanya terdapat kurang selektifnya pengurus masjid untuk memilih khatib yang benar-benar mempunyai kualitas dan kemampuan.

Dalam rangkaian pelaksanaan khotbah terdapat beberapa hal yang dilakukan seperti, khotbah diatas mimbar, mengucapkan salam, duduk sebelum khotbah, mengucapkan *ma’asyiro*, mengucapkan shalawat Nabi,¹³ semua hal itu dilakukan secara mengalir dan terus menerus hampir disemua masjid yang ada di Palembang hanya saja penulis ingin mengetahui lebih dalam adakah masjid yang tidak melakukan kegiatan yang disebutkan tadi atau bahkan ada kegiatan yang tidak dilakukan oleh masjid lain.¹⁴

Setelah penulis melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan beberapa wawancara dengan masjid telah ditentukan yang melakukan rangkaian-rangkaian khotbah terdapat dua masjid yang melakukan penambahan rangkaian serta pengurangan yaitu Masjid Muhammadiyah (Jl. Mayor Ruslan) dan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (Jl. Ki Agus Kimas) adapun penambahan yang dilakukan dimasjid ini yaitu berupa pengawalan yang dilakukan oleh petugas jum’at kepada khatib ketika khatib hendak menaik ke atas mimbar,¹⁵ dan pengurangan yang

¹¹ M Agus Noorban, “Pola Khutbah Jumat Di Kota Palembang,” *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 27, no. 2 (2014): 1; Kustini, “Fenomena Khotbah Jumat Di Kota Manado,” *Jurnal Harmoni* 11, no. 2 (2012): 122.

¹² Hari Santoso, “Manajemen Operasi Program Khutbah Jum’at Di Masjid Al-Akbar Surabaya,” *Jurnal Ilmiah Stdki Ar-Rahman* 2, no. 2 (2019): 97.

¹³ Marzuqi Mustamar, *Khutbah Jumat Tujuh Menit Tuntunan dan Kumpulan Khutbah Berdasarkan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 3.

¹⁴ Su’ud bin Malluh, *Koreksi Total Praktik Khotbah dan Ceramah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), 10; Luthfi Muhyiddin, “Gaya Bahasa Khotbah Jumat (Kajian Pola Retorika),” *Jurnal At-Ta’did* 8, no. 2 (2013): 300.

¹⁵ Ori Takriwansyah, Wawancara, 2021.

dimaksud berupa tidak dilakukannya shalawat kepada Nabi ketika khatib telah melakukan khutbah pertama.

Menurut Andi Syarifudin salah satu tokoh sejarawan Palembang dan pengurus masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo beliau mengatakan alasan adanya pengawalan tersebut ini sudah dilakukan dari zaman sultan karena selain dia itu sultan tetapi dia juga merupakan seorang imam dan khatib disini, jadi sekalipun yang bertugas bukan sultan tetapi masih saja dilakukan pengawalan, sebenarnya di Masjid Palembang lain juga pernah dilakukan seperti ini tetapi cuman yang masih bertahan di Masjid Agung.¹⁶ Sedangkan untuk masjid lainnya tidak ada permasalahan khusus dalam rangkaian pelaksaan khutbah jumat akan tetapi dalam tradisi tiap masjid menggunakan tongkat sebagai simbol khutbah karena semuanya melakukan rangkain-rangkaian tersebut hanya saja terdapat alasan yang berbeda-beda dalam penggunaan tongkat ada yang berpendapat tongkat digunakan untuk membantu khatib yang tidak mampu untuk berdiri secara sempurna¹⁷ pengunaan tongkat dalam khutbah jum'at juga sebenarnya merupakan bagian dari sunnah Nabi Saw yang mana ketika khutbah Nabi Saw bersandar dengan tongkatnya.¹⁸

Setelah penulis melakukan kajian terdapat praktik yang dilakukan di berbagai masjid kota Palembang khususnya di beberapa masjid tua di kota Palembang yang di mana dulu khutbah jumat di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo dilakukan dari tempat yang tinggi agar dapat terdengar secara menyeluruh oleh jamaah yang berada jauh di belakang karena ketika itu belum mempunyai sound system seperti sekarang. Kemudian terdapat juga tangga di setiap pintu masuk masjid yang di harapkan untuk memperhambat jika terjadinya penyerangan terhadap khatib sekaligus sultan pada saat itu disertai adanya pengawalan depan belakang pakai bendera dan pakai tongkat yang dikhawatirkan terjadinya penyerangan terhadap khatib, juga sebagai syiar dan menunjukkan kewibawaan seorang ulama dengan adanya pengawalan tersebut dari kegiatan pada saat itu terus dipertahankan hingga kini menjadi tradisi jumat di Masjid Agung Palembang¹⁹

Penulis memfokuskan pada Masjid tua yang ada di Palembang menurut orang terdahulu masjid tua di Palembang berasal dari empat penjuru mata angin arah Selatan Masjid Lawang Kidul, arah Utara Masjid Muara Ogan, Arah timur Masjid Mahmudiyah (Suro), Arah barat Masjid Jamik Sungai Lumpur dan pusatnya adalah Masjid Sultan Mahmud Badaruddin (Masjid Agung) kelima Masjid tertua ini para khatib menyampaikan khutbah berbahasa arab disebabkan para mubaligh di kota Palembang hampir keseluruhan alumni-alumni Madrasah Darul Ulum Mekkah Al-Mukaramah dan Madarasah Al-Shoulatiya.²⁰ Sedangkan dalam penelitian ini penulis

¹⁶ Andi Syarifuddin, Wawancara, 2021.

¹⁷ Imam Yuwono, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah* (Yogyakarta, 2021), 52.

¹⁸ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani, *Matan Sunan Abu Daud* (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, 1996), 331.

¹⁹ Syarifuddin, Wawancara; Muzaiyanah, "Liguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat," *Jurnal Wardah* 17, no. 1 (2016): 8.

²⁰ K.i Kgs H. M Nurdin Mansyur, Wawancara, 2022.

hanya memfokuskan kepada dua masjid saja yakni Masjid Mahmudiyah (Suro) dan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin (Masjid Agung).

Gambar 1: Mimbar Khutbah di Masjid Agung dan Masjid Suro



Dilihat dari gambar di atas nampaknya nuansa tradisional kesultanan Palembang masih sangat kental dikedua masjid tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa setiap mimbar memiliki bendera disekinya dan memiliki tangga dan pagar hal ini terkesan menambahkan ciri khas dan kemegahan dari masjid yang ada di Kota Palembang. Selain mimbarnya yang memiliki cirikhas kedua masjid ini juga memiliki aturan tersendiri untuk para khatib yang akan menyampaikan khutbanya masjid tua yang ada di Palembang seperti Masjid Agung, Masjid Muara Ogan, Masjid Lawang Kidul, Masjid Suro dan Masjid Jamik Sungai Lumpur dulu dalam praktik khotbah jumat menggunakan sorban berwarna putih tetapi ada juga ketentuan-ketentuan tertentu oleh khatib-khatib saat itu salah satu ketentuan itu ialah menggunakan sorban warna hijau yang identik digunakan oleh ulama *tariqah* pada masa itu. Lalu khatib-khatib dulu jika menulis materi khotbah menggunakan arab melayu tidak menggunakan bahasa indonesia melainkan bahasa melayu sumatera.²¹ Dalam penggunaan pakaian setelah penulis menemui Kgs M. Fauzi beliau salah satu pengurus Masjid Lawang Kidul ia mengatakan bahwa kyai-kyai terdahulu menggunakan *jubah* berwarna putih, sorban kepala *imamah* dan kain (*rida*) yang dijadikan selendang di kepala yang disebut dengan *ghutrah*.²² Kemudian penulis menemui Ki. Agus H. M Nurdin Mansyur beliau merupakan orang yang belajar langsung kepada ulama-ulama yang bersambung nasab keilmuannya sampai kepada Ki. Marogan untuk menkonfirmasi atas pernyataan pengurus masjid tersebut.²³

Kemudian di Masjid Agung, Masjid Muara Ogan, Masjid Lawang Kidul, Masjid Mahmudiyah Suro praktik setelah jumat mereka membaca zikir Al-Fatihah 7 kali, Al-Ikhlas 7 kali, Al-Falaq 7 kali, dan An-Nas 7 kali (al-Mu’awwidzatain).²⁴ Lalu khatib dulu menyampaikan khotbah seperti bersyair kenapa demikian karena kedalaman ilmu bahasa mereka sehingga menyampaikan khotbah seperti seorang

²¹ Nabirin Idris, Wawancara, 2022.

²² Fauzi, Wawancara, 2022.

²³ Mansyur, Wawancara.

²⁴ Syarifuddin, Wawancara; Husein Qodri, *Senjata Mukmin* (Banjarmasin: Amanah, 1991), 80.

penyair yang sedang menyampaikan syair-syairnya yang indah didengar berkesan dihati.²⁵ Kemudian khotbah mereka lebih banyak mengarah kepada kisah-kisah zaman dahulu yang lebih diambil pelajaran, khotbah-khotbah mereka tidak membahas politik, satu suku ras tertentu mereka fokus kepada hal-hal yang mengajak mereka kepada jalan Allah.²⁶

Adapun kriteria atau standarisasi khatib pada saat itu ditentukan meliputi dari keilmuan, kefasihan, akhlak, keturunan, pendidikan yang dimana pada masa itu banyak orang Palembang yang sudah bermukim di Timur Tengah dan menjadikan mereka sebagai khatib di Masjid Agung Palembang. Begitu juga dengan Masjid tua lain di Palembang mengikuti Masjid Agung karena merupakan barometer Masjid-Masjid tua lainnya di Palembang seperti Masjid Muara Ogan (Kiai Marogan), Masjid Lawang Kidul, Masjid Al-Mahmudiyah (Suro).²⁷ kriteria khatib ditentukan oleh Pangeran penghulu Nata Agama yang memperoleh kedudukan karena kedalaman pengetahuan agama, kesalihan ibadah, dan kemuliaan akhlak.²⁸

Kemudian setelah kemerdekaan Pangeran Penghulu Nata Agama digantikan namanya menjadi Imam Besar di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo yang lebih dikenal dengan Masjid Agung.²⁹ Standarisasi kriteria khatib di Masjid Agung juga tidak ada yang berubah hanya saja adanya penambahan berupa aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'i menurut Andi Syariffudin selaku pengurus Masjid Agung Palembang walaupun mereka tamu kalau mereka bermazhab Syafi'i dapat dipertimbangkan menjadi khatib dan imam sebaliknya jika mereka orang setempat tapi berbeda dari segi mazhab dan aqidah maka tidak bisa. Hal itu dilakukan untuk menjaga keaslian standarisasi yang sangat selektif di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo yang dilakukan dari zaman kesultanan.³⁰ Hal ini juga berlaku di masjid-masjid tua yang lain di Kota Palembang karena rata-rata masjid-masjid tua di Kota Palembang lebih mengedepankan kefasihan ilmu dan aqidah *ahlussunnah wal jamaah*.

Analisis Kualitas Hadis Khatib Jum'at di Masjid Kota Palembang

Pertama, Masjid Sultan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo (Masjid Agung)

Dalam melakukan penelitian di Masjid Sultan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo (Masjid Agung), penulis melakukan sebanyak dua kali dengan dua informan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melihat kesinambungan kualitas khatib yang dipilih adapun hadis yang penulis temukan sebagai berikut:

²⁵ Idris, Wawancara.

²⁶ M. Sjafi'i Hadzami, *100 Masalah Agama*, 4 (Jakarta: Menara Kudus, t.t.), 78; M. Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera, 2008), 45.

²⁷ Abdul Qadir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 103.

²⁸ Afriantoni, *Dinamika Konflik Sosial Agraris di Indonesia* (Surabaya: Jakad, 2019), 48.

²⁹ Syafiruddin, *Ensiklopedia, Seni, Budaya, dan Pariwisata Kota Palembang* (Palembang: Bening Media, 2020), 81.

³⁰ Syarifuddin, Wawancara.

حدَّثَنِي مُحَمَّدُ ابْنُ حَاتِمَ ابْنُ مَيْمُونٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ ، عَنْ مُعَاوِيَةَ ابْنِ صَالِحٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ جُبَيْرٍ ابْنِ نَفَرٍ ، عَنْ أَبِيهِ . عَنِ النَّوَاسِ ابْنِ سَمِعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ : سَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِلَّامِ؟ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِلَّامُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطْلُعَ عَلَيْهِ النَّاسُ³¹

Artinya: *Muhammad Ibn Hatim Ibn Maimun memberitahuku, Ibn Mahdi memberitahu kami, dari Muawiyah Ibn Shalih, dari Abd al-Rahman Ibn Jubayr Ibn Nufair, dari ayahnya, dari Al Nawas Ibn Sami'an Al Ansari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah Shallahu 'Alihi Wa Salam tentang al-birr (kebaikan) dan al-itsm (dosa). "Beliau menjawab, "Al-Birr adalah husnul khuluq (akhlak yang baik). Sedangkan al-Itsma' adalah apa yang menggelisahkan dalam dadamu. Engkau tidak suka jika itu nampak di hadapan orang lain. (HR. Muslim)*

Hadis ke pertama ini disampaikan oleh Ustadz Farhan Sulheni di Masjid Agung Palembang hadis ini menunjukkan untuk dorongan berakhlik mulia karena orang yang berfitrah baik malu untuk berbuat dosa dan malu untuk menampakkannya. Diriwayatkan oleh lima perawi hadis dan diriwayatkan oleh mukharrij Al-Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi yang tidak diragukan lagi dalam kajian hadis.³² Hadis ini dari An-Nawwas bin Sim'an ada yang menyebut pula dengan As-Sam'an, namun yang lebih masyhur adalah As-Sim'an. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilwa Al-Adab*, Bab *Tafsir Al-Birr wa Al-Itsma'*.³³ Dari jalur Muhammad bin Hatim memberitahu Ibnu Mahdi memberitahu, Muawiyah bin Shalih dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari bapaknya An-Nawwas bin Sim'an Al-Anshari. Di dalam manuskrip *Bulughul Maram* disebut An-Nawwas bin Sim'an Radhiyallahu 'Anhu. Yang tepat adalah Radhiyallahu 'Anhuma karena bapaknya termasuk sahabat.³⁴ Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* dan *Ad-Darimi* dalam sunannya *Al-Riqaq Bab Fi Al-Birr Wa Al-Itsma'*.³⁵ Menurut Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadis ini termasuk *Jawami'ul Kalim* (kalimat yang singkat pada dan jelas), bahkan termasuk yang paling ringkas karena kat al-birr mencakup semua perbuatan dan etika baik, sedangkan kata al-itsm mencakup semua perbuatan jelek dan keji baik yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa salam, menyebut keduanya secara langsung dan meletakkan keduanya secara berhadap-hadapan."³⁶

³¹ Ibnu sholah Asy Syahid, *Shiyanatu Shahih Muslim - 'Ilalu Ahadits fii Kitab ash-Shahih* (Riyadh: Baitul Afkaar ad-Dauliyyah, 1998), 132; Ibnu Hajar al-Asqalanih, *Bulughul Maram* (Beirut: Dar Ahya al-'Ulum, t.t.), 582.

³² M. Kamalul Fikri, *Imam Muslim* (Yogyakarta: LAKSANA, 2022), 63.

³³ Yahya bin Syarf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj* (Dar Ibnu Hazm, 1443), 201.

³⁴ Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Minhah Al-'Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram* (Dar Ibnul Jauzi, 1432), 241.

³⁵ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafī: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi* (Qisthi Press, 2017), 240.

³⁶ al-Bugha dan Mistu, 314.

Selain hadis di atas penulis juga mencatat ada hais yang lain dipakai sebagai bahan rujukan khatibnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ عَنْ حَبِيبٍ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونَ بْنِ أَبِي شَبِّيبٍ . عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَتَقْرَأُ الْحُسْنَةَ تَمْحُوكَهَا وَخَالِقَ النَّاسَ بِخُلُقِهَا حَسَنٌ
قال وفي الباب عن أبي هريرة قال أبو عيسى: هذا حديث حسن صحي³⁷

Artinya: *Muhammad bin Bashar memberi tahu kami, Abdul Rahman bin Mahdi memberi tahu kami Sufyan memberi tahu kami dari Habib bin Abi Tsabit dari Maymun bin Abi Shabib. dari Abu Dzar, dia berkata, "Rasulullah berkata kepadaku: Berthaqwalah kepada Allah dimanapun kalian berada, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu dan bergaulah dengan manusia berakhhlak baik."* Dia berkata dalam bab tentang kekuasaan Abu Hurairah. Abu Issa berkata: Ini adalah hadits hasan shahih. (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Hadis yang kedua ini diklaim bersalam dalam *kutubussitah* yang kemudian penulis temui terdapat dua jalur riwayat yaitu jalur riwayat Ahmad bin Hambal melalui Abdurrahman bin Mahdi dan jalur At-Tirmidzi melalui Muhammad bin Basyar hadis ini berstatus hasan sahih di dalam kitab At-Tirmidzi. Al-Bukhari, Ibrahim bin Muhammad Al-Kindi dan Abu Hatim bin Habban berkata Muhammad bin Basyar meninggal dibulan rajab pada tahun 252 H Ibnu Hibban berkata dia biasa menghafal hadis dan orang-orang menghafalnya.³⁸ Terdapat enam perawi yang semuanya tsiqah kecuali satu perawi yang dinilai dhaif oleh Ibnu Ma'in yaitu Maymun bin Abi Syabib tetapi hal tersebut juga dinilai oleh Abu Hatim mengatakan bahwa Maymun bin Syabib *Shahih Al-Hadis* kemudian Ibnu Hibban mengatakan ia adalah tsiqah di dalam kitab tsiqats dia meninggal pada tahun 83 H.³⁹

Selanjutnya selain Ustadz Farhan Sulheni yang memberikan khutba, pada beberapa waktu setelahnya penulis juga melakukan observasi lanjutan dengan khatib yang berbeda dan narasi hadis yang berbeda

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ : حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ * أَجْوَدُ النَّاسِ ، وَأَجْوَدُمَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ،

³⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Al-Jami' As-Sahih wa huwa Sunan Tirmidzi* (Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2017), 332; Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam al-Hafizh Abi Abdillah Ahmad bin Hambal* (Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998), 50; Udji Asiyah, *Dakwah Simpatik di Era Global* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 54.

³⁸ Abi Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Mizi, *Tahzibul Kamal*, Juz 8, 8 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1971), 585–88.

³⁹ Abi Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Mizi, *Tahzibul Kamal*, Juz 10, 10 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1971), 222–23.

**حِينَ يُلقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُلقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِّنْ رَمَضَانَ فِي دَارِسُهُ الْقُرْآنَ،
فَلَرَسُولُ اللَّهِ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرَّيْحِ الْمُرْسَلَةِ⁴⁰**

Artinya: Abdan memberitahu kami: Abdullah memberitahu kami: Yunus memberitahu kami dari Al-Zuhri, dia berkata Ubaydullah bin Abdullah memberitahu saya, dari Ibn Abbas Radhiyallahu'an dengan dia yang mengatakan: Nabi shallahu 'alaihi wa salam adalah orang yang paling gemar memberi semangat beliau dalam memberi lebih membara lagi ketika bulan Ramadhan tatkala itu jibril menemui beliau. Setiap malamnya di bulan Ramadhan. Jibril mengajarkan Al-Qur'an kala itu dan Rasul Shallahu 'Alaihi wa salam adalah yang paling semangat dalam melakukan kebaikan bagi angin yang tetiaup (HR. Bukhari)

Hadis di atas disampaikan oleh Ustadz Jumani di Masjid Agung Jayo Wikramo ia menyatakan hadis ini dirujuk didalam kitab sahiih al-Bukhari dan kemudian penulis melakukan pengecekan bahwa benar hadis tersebut berasal dari Imam Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari yang bernilai sahih. Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah berkata, "Hadits di atas menunjukkan bahwa kaum muslimin dianjurkan untuk banyak mempelajari Al-Qur'an pada bulan Ramadhan dan berkumpul untuk mempelajarinya. Hafalan Al-Qur'an pun bisa disetorkan pada orang yang lebih hafal darinya. Dalil tersebut juga menunjukkan dianjurkan banyak melakukan tilawah Al-Qur'an di bulan Ramadhan."⁴¹

Kedua, Masjid Mahmudiyah (suro)

Seperti masjid agung, pada kasus masjid suro ini penulis juga melakukan hal yang sama dengan mendengarkan khatib menyampaikan narasi khubanya yang kemudian hadis yang dipakai penulis tulis untuk dilakukan pengecekan.

**وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ ابْنُ شَعَيْبٍ ابْنُ الْلَّيْثِ ، حَدَّثَنِي أَبِي ، عَنْ جَدِّي ، حَدَّثَنِي عُقْبَةُ ابْنُ خَالِدٍ ،
قَالَ : قَالَ ابْنُ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَّ ابْنَ مَالِكٍ، أَنْ رَسُولُ اللَّهِ أَكَلَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي
رِزْقِهِ ، وَيُئْسِأَ لَهُ فِي أَتْرَهُ، فَلَيُصْلِ رَحْمَةً⁴²**

Artinya: Dan Abdul Malik Ibn Syuaib Ibn al-Layts memberi tahu saya, ayah saya memberi tahu saya, dari kakek saya, bahwa Ugoylu Ibn Khalid, dia berkata: Ibnu Syihab berkata Anas bin Malik meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang ingin rezekinya dilimpahkan dan diperpanjang umurnya, maka hendaklah dia silaturahmi. (HR. Muslim)

Hadis di atas disampaikan oleh Ustadz K.H Nurdin Mansyur di Masjid Mahmudiyah Suro merupakan hadis yang masyhur terdapat di dalam dua kitab shahih

⁴⁰ Abu Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Sahih Al Bukhari*, 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2019), 281.

⁴¹ Ibnu Rajab Al-Hambali, *Lathaif al-Maarif fima li Mawasim al-Ami min al-Wadhaif* (Beirut: Darl Ibn Katsir, 1420), 302.

⁴² Asy Syahid, *Shiyanatu Shahih Muslim - 'Ilalu Ahadits fii Kitab ash-Shahih*, 1033; Mushtafa Muhammad Imarah, *Jawahir Bukhari* (Jakarta, 2002), 363; Ibnu Marzuki al-Gharani, *Buku Pintar Khotbah Jumat Tematik* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 257.

yaitu kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* hadis ini diriwayatkan oleh sahabat nabi yaitu Abdul Malik bin Syuaib bin Layts menurut ulama An-Nasai berkata di terpercaya Abu Sa'id bin Yunus berkata dia meninggal pada hari kamis dzulhijjah tahun 248 H.⁴³ Uqoylu bin Khalid ulama Ahmad bin Hambal berkata tsiqah termasuk Aqil bin Ma'qil dan Abdul Samad bin Ma'qil dapat dipercaya,⁴⁴ Ibnu Syihab yang memiliki nama lengkap yaitu Muhammad bin Muslim bin Ubaidilla bin Syihab bin Abdillah al-Qurasyi Az-Zuhri *Rahimahullah* Abu Daud berkata dari Ahmad bin Hambal beliau terpercaya⁴⁵ dan sahabat nabi Anas bin Malik *Radhiyallahu'anhu*. Sebagian orang salah dalam memahami silaturahmi, Ibnu Atsir menjelaskan tentang hadis ini silaturahmi adalah istilah untuk perbuatan baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab, atau kerabat karena hubungan pernikahan, serta lemah lembut, kasih sayang kepada mereka, memperhatikan keadaan mereka. Dengan demikian juga andai mereka menjauhkan diri atau suka menganggu dan memutus silaturahmi adalah kebaikan dari hal itu semua.⁴⁶

Kemudian pada observasi selanjutnya penulis juga melakukan dihari yang bebeda dengan khatib yang berbeda pula yang menghasilkan hadis

حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَارٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا نَافعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ فَرْوَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسٌ قَالَ أَكْتَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ أَسْتَعِدُهُ أَوْلَانِكَ الْأَكْيَاسَ⁴⁷

Artinya: Al-Zubayr bin Bakkar meriwayatkan kepada kami, Anas bin lyad memberi tahu kami, Nafi bin Abdullah, atas wewenang Farwa Bin Qais, atas wewenang Atha bin Abi Rabah, dari Ibn Umar bahwa dia berkata akubersama Rasulullah Shallahu 'alaahi wa sallam, lalu seorang Anshor mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling cerdas?", ia kembali bertanya. Beliau bersabda, "Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas". (HR. Ibnu Majah)

Menurut ustaz Nabirin Idris yang penulis temui di Masjid Mahmudiyah Suro hadis tersebut ia ambil dari kitab Sunan Ibnu Majah, yang kemudian penulis cek bahwa dalam sunan Ibnu Majah hadis ini berstatus saihh diriwayatkan oleh enam perawi dan dinilai tsiqah, penilaian tersebut terdiri dari Al-Zubayr bin Bakkar penilaian terhadap dirinya dikatakan oleh Imam Daruquthi yang menyatakan beliau

⁴³ Abi Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Mizi, *Tahzibul Kamal*, Juz 6, 6 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1971), 436.

⁴⁴ Abi Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Mizi, *Tahzibul Kamal*, Juz 7, 7 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1971), 212.

⁴⁵ Abi Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Mizi, *Tahzibul Kamal*, 9 (Beirut: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, 9171), 235.

⁴⁶ Ibnu Atsir, *An-Nihayah fi Ghoribul Hadits Wal Atsar*, 5 (Riyadh: Darul Ibnu Jauzi, 1421), 191–92.

⁴⁷ Majjah, *Sunan Ibn Majah* (Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2017), 456; Zikri Darussamin, *Jawaban-Jawaban Seputar Penyelenggaraan Upacara Kematian Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2017), 120.

tsiqah,⁴⁸ Anas bin Iyad dari Abbad Ad-Daury dari Yahya bin Ma'in berkata beliau tsiqah begitu juga Abu Dzar dan An-Nasai menilai la ba'sa bih⁴⁹ kemudian Nafi bin Abdullah yang merupakan sahabat dan dinilai tsiqah, dan terakhir farwa bin qais dan atha bin abi rabah yang dinilai tsiqah. Syaikh Salim 'Ied Al-Hilaly hafizahullah menjelaskan dianjurkan bagi setia muslim baik yang sehat maupun yang sedang sakit, untuk mengingat kematian dengan hati dan lisannya. Kemudian memperbanyak hal tersebut, karena dzikrul maut (mengingat mati) dapat menghalangi dari berbuat maksiat, dan mendorong untuk berbuat ketaatan. Hal ini dikarenakan kematian merupakan pemutus kelezatan. Mengingat kematian juga akan melapangkan hati di kala sempit, dan mempersempit hati di kala lapang. Oleh karena itu, dianjurkan untuk senantiasa dan terus menerus mengingat kematian.

Dari analisis di atas dapat mengambarkan bahwa hasil penelitian terhadap kualitas hadis yang disampaikan oleh khatib-khatib selama penelitian berlangsung di masjid Kota Palembang. Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa hadis-hadis dengan kualitas sahih dan hasan yang dijadikan hujjah oleh khatib di Kota Palembang sangat banyak dengan jumlah hampir keseluruhan dari hadis yang didapat bernilai sahih. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dai/mubaligh di Kota Palembang lebih memiliki memperhatikan dan penguasaan hadis yang baik, meskipun ada individu yang ditemukan masih kurangnya dalam penyampaian hadis tersebut baik dari segi sanad perawi serta mukharrij dan termasuk juga kekeliruan dalam membaca dan menyampaikan hadis.

Kesimpulan

Kedua masjid tua di Kota Palembang seperti: Masjid Sultan Mahmud Badarudin Jayo Wikramo (Masjid Agung) dan Masjid Mahmudiyah (Suro), dalam pemilihan khatib Jum'at mereka memiliki kriteria tersendiri begitu juga dengan pemilihan materi hadis dan kualitas hadis yang disampaikan oleh khatib Jum'atnya mereka harus memenuhi standarisasi yang telah ditentukan. Kitab yang digunakan khatib dalam mengutip hadis antara lain Riyadhus Shalihin, Ihya Ulum Ad'Din, Irsyadul Ibad, Bulughul Maram, serta sumber dan riwayat dari al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah. Hadis yang disampaikan juga beragam ada yang tidak disebutkan perawi awal sampai akhir dan ada juga yang disebutkan perawi tetapi tidak disebutkan mukharrij. Untuk kualitas hadis dari 5 hadis yang penulis lakukan analisis terdapat empat buah hadis yang berstatus Sahih dan ada satu hadis yang berstatus hasan sahih pada hadis ke-2 melalui jalur Muhammad bin Basyar dalam kitab At-Tirmidzi. Kualitas hadis yang disampaikan didua masjid ini nampaknya memiliki kualitas yang baik dikarenakan keduanya memiliki kriteria yang begitu ketat dalam pemilihan khatibnya sehingga hadis yang dipakaipun memiliki khualitas yang sahih.

⁴⁸ Abi Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Mizi, *Tahzibul Kamal*, Juz 3, 3 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1971), 554–55.

⁴⁹ Abi Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Mizi, *Tahzibul Kamal*, Juz 1, 1 (Bekasi: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1971), 571.

Daftar Pustaka

- Afriantoni. *Dinamika Konflik Sosial Agraris di Indonesia*. Surabaya: Jakad, 2019.
- Al Bukhari, Abu Muhammad bin Ismail. *Sahih Al Bukhari*. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2019.
- Al-Fauzan, Abdullah bin Shalih. *Minhah Al-‘Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. Dar Ibnu Jauzi, 1432.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab. *Lathaif al-Maarif fima li Mawasim al-Ami min al-Wadhaif*. Beirut: Darl Ibn Katsir, 1420.
- Al-Mizi, Abi Hajaj Jamaluddin Yusuf bin Abd Al-Rahman. *Tahzibul Kamal*. 9. Beirut: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, 9171.
- _____. *Tahzibul Kamal, Juz 1*. 1. Bekasi: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, 1971.
- _____. *Tahzibul Kamal, Juz 3*. 3. Beirut: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, 1971.
- _____. *Tahzibul Kamal, Juz 6*. 6. Beirut: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, 1971.
- _____. *Tahzibul Kamal, Juz 7*. 7. Beirut: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, 1971.
- _____. *Tahzibul Kamal, Juz 8*. 8. Beirut: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, 1971.
- _____. *Tahzibul Kamal, Juz 10*. 10. Beirut: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, 1971.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Dar Ibnu Hazm, 1443.
- ari, A. Hasan asy'. *Metode Tematik Memahami Hadis*. semarang: Walisongo Press, 2010.
- Asiyah, Udji. *Dakwah Simpatik di Era Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Asqalanih, Ibnu Hajar al-. *Bulughul Maram*. Beirut: Dar Ahya al-‘Ulum, t.t.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy’ats. *Matan Sunan Abu Daud*. Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, 1996.
- Asy Syahid, Ibnu sholah. *Shiyanatu Shahih Muslim - ’Ilalu Ahadits fti Kitab ash-Shahih*. Riyadh: Baitul Afkaar ad-Dauliyyah, 1998.
- Atsir, Ibnu. *An-Nihayah fi Ghoribul Hadits Wal Atsar*. 5. Riyadh: Darul Ibnu Jauzi, 1421.
- Bugha, Musthafa Dieb al-, dan Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Qisthi Press, 2017.
- Darussamin, Zikri. *Jawaban-Jawaban Seputar Penyelenggaraan Upacara Kematian Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2017.
- Fatah, Muhammad Abdul. "Studi Kualitas Sanad Dan Akurasi Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat dan Pengajian Tiga Masjid Di Wilayah Jakarta Pusat." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Fauzi. Wawancara, 2022.
- Fikri, M. Kamalul. *Imam Muslim*. Yogyakarta: LAKSANA, 2022.
- Gharani, Ibnu Marzuki al-. *Buku Pintar Khotbah Jumat Tematik*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Hadzami, M. Sjafi'i. *100 Masalah Agama*. 4. Jakarta: Menara Kudus, t.t.
- Hafiz, Muhammad. "Hadis-Hadis Populer di Masyarakat BSD." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam al-Hafizh Abi Abdillh Ahmad bin Hambal*. Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998.
- Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.

- Idris, Nabirin. Wawancara, 2022.
- Imarah, Mushtafa Muhammad. *Jawahir Bukhari*. Jakarta, 2002.
- Kustini. “Fenomena Khotbah Jumat Di Kota Manado.” *Jurnal Harmoni* 11, no. 2 (2012).
- Majjah. *Sunan Ibn Majah*. Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2017.
- Malluh, Su’ud bin. *Koreksi Total Praktik Khotbah dan Ceramah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008.
- Mansyur, K.i Kgs H. M Nurdin. Wawancara, 2022.
- Muhyiddin, Luthfi. “Gaya Bahasa Khotbah Jumat (Kajian Pola Retrorika).” *Jurnal At-Ta’dib* 8, no. 2 (2013).
- Mustamar, Marzuqi. *Khutbah Jumat Tujuh Menit Tuntunan dan Kumpulan Khutbah Berdasarkan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Muzaiyanah. “Liguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat.” *Jurnal Wardah* 17, no. 1 (2016).
- Noorban, M Agus. “Pola Khutbah Jumat Di Kota Palembang.” *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 27, no. 2 (2014).
- Qodri, Husein. *Senjata Mukmin*. Banjarmasin: Amanah, 1991.
- Santoso, Hari. “Manajemen Operasi Program Khutbah Jum’at Di Masjid Al-Akbar Surabaya.” *Jurnal Ilmiah Stdki Ar-Rahman* 2, no. 2 (2019).
- Saputra, Doni. “Fiqhul Hadis: Sejarah dan Perkembangannya Dalam Kajian Hadis.” *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2023): 41–49.
- Saputra, Doni, Muhajirin Muhajirin, dan Hedhri Nadhiran. “Sedekah Piaro Adat Desa Tanjung Medang Dalam Pandangan Hadis.” *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 4, no. 2 (10 November 2023): 187–206. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9523>.
- Saputra, Doni, Alfiah Rafika, dan Suci Amalia Yasti. “Hadis Pada Masa Pembaharuan Islam Di Minangkabau: Telaah Penggunaan Hadis Dalam Majalah Alchoethbah Karya Hs. Moenaaf.” *Al-Qudwah* 2, no. 1 (1 Juni 2024): 19–34. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i1.29246>.
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin. *Al-Jami’ As- Sahih wa huwa Sunan Tirmidzi*. Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera, 2008.
- Syafiruddin. *Ensiklopedia, Seni, Budaya, dan Pariwisata Kota Palembang*. Palembang: Bening Media, 2020.
- Syarifuddin, Andi. Wawancara, 2021.
- Tahir, M. “Khutbah Jumat Di Kota Samarinda (Analisis Kesiapan Para Khatib Di Kota Samarinda).” *Jurnal Fenomena* 5, no. 2 (2013).
- Takriwansyah, Ori. Wawancara, 2021.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, t.t.
- Yosodipuro, Arip. *Pintar Khotib & Khutbah Jum’at*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t.
- Yuwono, Imam. *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*. Yogyakarta, 2021.
- Zein, Abdul Qadir. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.